

THE LEVEL OF KNOWLEDGE ATTITUDE AND BEHAVIOR TOWARD LIQUOR

A Case Study in PT Esa Express Surabaya

TINGKAT PENGETAHUAN SIKAP DAN PERILAKU TERHADAP MINUMAN KERAS

Studi Kasus di PT Esa Express Surabaya

Andri Susanto¹, dr. Dirwan Soelastro, Sp.F.²

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran UMY

ABSTRACT

Deviante liquor and alcohol consumption has become a serious problem in Indonesia. This is as a result of lack knowledge and lack of understanding about liquor and alcohol consumption problems, uncontrolled curiosity and unresponsive behavior about adverse health effects issues due to liquor and alcohol consumption. Research about relation between level of knowledge, attitudes and behavior to liquor consumption needs to be done to examine this problem further.

This study uses analytic design with cross sectional approach. The population used was workers of *PT Esa Express Surabaya* who held active deviate liquor consumption. The amount of sample are 50 respondents and taken by total sampling method.

In the statistical calculation of *Pearson correlation* test between variables found three results. The relation between knowledge and behavior variables is positive (direct) and significant correlation with the probability $(0,00) < 0.05$. Judging from the magnitude of the correlation coefficient, variable relations knowledge and behavior is moderate (0.558). While the relation of variables were also positive attitudes and behavior (direct) and significant by Pearson correlation probability $(0,00) < 0.05$. Judging from the magnitude of the correlation coefficient, the relationship variables attitude and behavior was strong (0.799). While the variable relation of knowledge and attitudes are also positive (direct) and significant correlation with the probability $(0,00) < 0.05$. Judging from the magnitude of the correlation coefficient, the relationship variables knowledge and attitude is strong (0.649).

From the results of this study concluded that there is a positive relation (direct) between the level of knowledge, attitudes and sexual behavior in a population of workers in *PT Esa Express Surabaya*. In the better level of knowledge, the better behavior and attitude will toward and impact on deviate liquor and alcohol consumption.

Keywords: knowledge, attitudes, consumption, liquor

ABSTRAK

Perilaku konsumsi minuman keras dan oplosan telah menjadi permasalahan serius di Indonesia. Hal ini akibat dari kurangnya pengetahuan dan pemahaman masalah bahaya konsumsi minuman keras, rasa ingin tahu yang tidak terkontrol serta sedikitnya pengetahuan tentang dampak buruk pada kesehatan akibat konsumsi minuman keras dan oplosan. Penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku konsumsi minuman keras dan oplosan perlu dilakukan untuk mengkaji permasalahan ini lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan metode cross sectional. Populasi yang digunakan adalah buruh PT Esa Express Surabaya yang melakukan perilaku konsumsi minuman keras dan oplosan. Seluruh sampel berjumlah 50 responden dan diambil dengan metode perhitungan total sampling.

Pada perhitungan statistik uji korelasi *Pearson* antar variabel ditemukan tiga hasil. Hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku adalah positif (searah) dan signifikan dengan probability correlation $(0,00) < 0,05$. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi, hubungan variabel pengetahuan dan perilaku adalah sedang (0,558). Sedangkan hubungan variabel sikap dan perilaku juga positif (searah) dan signifikan dengan probability pearson correlation $(0,00) < 0,05$. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi, hubungan variabel sikap dan perilaku adalah kuat (0,799). Sementara Hubungan variabel pengetahuan dan sikap juga bersifat positif (searah) dan signifikan dengan probability correlation $(0,00) < 0,05$. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi, hubungan variabel pengetahuan dan sikap adalah kuat (0,649).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif (searah) antara tingkat pengetahuan, sikap, serta perilaku konsumsi minuman keras dan oplosan pada populasi buruh PT Esa Express Surabaya. Semakin baik tingkat pengetahuan, semakin baik pula sikap dan perilaku terhadap aktifitas konsumsi minuman keras dan oplosan.

Kata kunci : pengetahuan, sikap, konsumsi, alkohol

Pendahuluan

Alkohol adalah suatu zat kimia cair yang memiliki banyak kegunaan. Sejatinya alkohol bukanlah zat untuk di konsumsi. Alkohol dari segi medis digunakan legal untuk kepentingan antiseptik dan campuran obat dalam dosis kecil. Dalam masyarakat luas alkohol berkembang menjadi suatu minuman yang memabukan, seperti minuman keras. Minuman keras ini mengandung alkohol karena adanya proses fermentasi dari buah-buahan ataupun tumbuhan lainnya. Namun

minuman keras mempunyai efek negatif berdampak luas yang dapat mengakibatkan hingga kematian. Efek negatif seperti keracunan, kerusakan fungsi organ ginjal dan kematian mendadak sering terjadi pada para peminum minuman keras.

Fenomena yang terjadi saat ini minuman keras dicampur dengan beberapa cairan lain untuk dijadikan minuman campuran atau oplosan. Konsumsi minuman keras menjadi gaya hidup masa kini, banyak masyarakat mengkonsumsi minuman

keras dengan cara yang beragam. Selain dikonsumsi secara utuh, minuman keras dikonsumsi dengan campuran zat-zat yang berbahaya, seperti mencampur dengan cairan thinner, spiritus, dan bensin. Gaya hidup seperti ini banyak terjadi di kalangan masyarakat karena adanya pola baru dalam konsumsi minuman keras. Kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat akan bahaya minuman keras dan oplosan mengakibatkan semakin tingginya tingkat kematian akibat konsumsi minuman keras dan oplosan.

Di tengah perkembangan zaman ini gaya hidup masyarakat Indonesia makin beragam, khususnya konsumsi alkohol atau minuman keras. Ketergantungan konsumsi alkohol di Indonesia termasuk kategori yang tinggi, menurut data *DSM-IV-TR 2014*, 20% laki-laki

mengonsumsi alkohol sedangkan wanita sebanyak 8%, angka ini menunjukkan penurunan seiring bertambahnya umur, karena banyaknya para peminum alkohol meninggal dunia saat usia muda dan keberhasilan untuk berhenti konsumsi alkohol. Berdasarkan data Riskerdas 2007, sebanyak 5,5% dan 3,4% laki-laki umur 15-24 tahun mengonsumsi alkohol, meningkat menjadi 6,7 % dan 4,3% pada usia 25-34 tahun. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2009, menyebutkan jumlah kematian akibat konsumsi alkohol, sebanyak 775.000 orang meninggal dunia di seluruh benua. Data dari survei Dinas Penelitian dan Pengembangan (Polri) 2011, memperlihatkan pemakaian obat-obat terlarang dan alkohol terbanyak datang dari golongan SLTA, SLTP, maupun mahasiswa

yang mencapai 70% sedangkan pada orang lulusan SD 30 %. Jawa timur sebagai salah satu penghasil minuman keras di indonesia, seperti kota tuban, surabaya, dan gresik. Surabaya. bahkan identik dengan minuman bernama cukrik. Cukrik suatu minuman bersifat mengandung alkohol tradisional fermentasi dari ketela pohon, telah menjadi budaya yang melekat erat di masyarakat daerah Surabaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* dengan metode analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah para

buruh PT Esa Express Surabaya yang bekerja di bidang supir, kuli, dan pekerja kasar sejumlah 50 orang.

Data dari hasil penelitian akan diolah dengan menggunakan program perhitungan statistik SPSS menggunakan metode korelasi *Spearman*, metode ini untuk menilai hubungan korelasi antara sikap, tingkat pengetahuan, dan perilaku pekerja PT Esa Express Surabaya terhadap perilaku seksual.

Hasil Penelitian

Tabel berikut ini adalah hasil perhitungan karakteristik responden para buruh di PT Esa Express Surabaya

Tabel 1.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan, Status Pernikahan, Lama Kerja

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	44	100
- Perempuan	-	-
Usia (tahun)		
	15	34

- 21- 29	14	32
- 30- 40	15	34
- 41 ≤		
Pendidikan		
- SLTP	9	20
- SLTA	21	48
- Diploma	7	16
- Sarjana	7	16
Status Pernikahan		
- Sudah menikah	44	100
- Belum menikah	-	
- Bercerai	-	
Lama Kerja (tahun)		
- < 1	-	-
- >1	44	100

Pada tabel 1.4 dapat diketahui Responden penelitian ini adalah karyawan PT Esa Ekspres Jasa Surabaya sejumlah 44 orang yang semuanya berjenis kelamin laki-laki, sudah menikah, dan masa kerja di atas satu tahun (tabel1). Dilihat dari tingkat pendidikannya, sebagian besar karyawan berpendidikan SLTA (48%) dan yang lainnya berpendidikan SLTP (20%), Diploma (16%), dan Sarjana (16%)

4.3 Hubungan Antar Variabel (Bivariat)

Metode analisis yang digunakan dalam analisis bivariat adalah uji korelasi *pearson* yaitu salah satu metode yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel dengan melihat arah hubungan, signifikansi hubungannya, dan besar atau keeratan hubungan. Arah hubungan dua variabel bisa hubungan positif (searah) atau berlawanan arah (negatif). Signifikansi hubungan ditunjukkan oleh nilai *sig probability*, jika *sig probability* < 0,05 maka hubungan kedua variabel

adalah signifikan. Sedangkan keeratan hubungan mengikuti kriteria Arikunto (2003)

Tabel 4.12 Keeratan Hubungan Antar Variabel

Interval Koefisien Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat kuat

Sumber: Colton dalam Arikunto, 2003

Hasil analisis korelasi antar variabel terangkum dalam tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13 Korelasi *Pearson* Antara Variabel

Variabel		Koefisien koelasi	Sig
Perilaku	Pengetahuan	0,558	0,00
	Sikap	0,799	0,00
Sikap	Pengetahuan	0,649	0,00

Sumber: data primer diolah, 2015 (lampiran 6)

Berdasarkan tabel 4.4 dan 4.13 maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hubungan variabel pengetahuan dan perilaku adalah positif (searah) dan signifikan karena *probability sig pearson correlation* $(0,00) < 0,05$. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi, hubungan variabel pengetahuan dan perilaku adalah sedang (0,558). Hubungan positif antar kedua variabel dapat diartikan bahwa semakin baik pengetahuan terhadap

minuman beralkohol maka akan semakin baik pula perilaku terhadap minuman beralkohol atau semakin tidak menyalahgunakan minuman beralkohol.

- b. Hubungan variabel sikap dan perilaku adalah positif (searah) dan signifikan karena *probability sig pearson correlation* $(0,00) < 0,05$. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi, hubungan variabel sikap dan perilaku adalah kuat (0,799). Hal ini variabel dapat diartikan bahwa semakin baik sikap terhadap minuman beralkohol maka akan semakin baik pula perilaku terhadap minuman beralkohol atau semakin tidak menyalahgunakan minuman beralkohol.
- c. Hubungan variabel pengetahuan dan sikap adalah positif (searah) dan signifikan karena *probability sig pearson correlation* $(0,00) < 0,05$. Dilihat dari besarnya koefisien korelasi, hubungan variabel pengetahuan dan sikap adalah kuat (0,649). Artinya semakin baik pengetahuan terhadap minuman beralkohol maka akan semakin baik atau positif juga sikap terhadap minuman beralkohol.

Pembahasan

Menurut hasil pengujian statistik ditemukan hubungan positif (searah) antara pengetahuan, sikap, dan perilaku responden terhadap masalah konsumsi miras serta oplosan. Mengingat masih adanya temuan data jawaban responden yang mengarah pada resiko pola hidup aktif mengkonsumsi miras dan oplosan, pembahasan dari segi nilai dan norma perlu dilakukan. Diharapkan pembahasan dari sudut nilai dan norma ini memberikan gambaran dan pertimbangan positif agar dikemudian hari masalah ini bisa ditinjau lebih lanjut secara komperhensif sehingga pola hidup yang lebih baik bisa terwujud.

Seperti yang dijelaskan pada bab pendahuluan, jika dipandang dari norma agama, perilaku konsumsi

miras dan oplosan jelas dilarang dan membawa mudharat. Al Qur'an surat Al-Maidah ayat 90 dengan jelas menerangkan: *“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya khamar, judi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.”* Lebih lanjut, Imam Syafi’I dan Imam Hambali berpendapat bahwa “apapun yang apabila diminum atau digunakan dalam kadar normal oleh seseorang yang normal lalu menjadikannya mabuk dan hilang kesadaran, baik itu dari perasan anggur, kurma, gandum ataupun dari bahan lainnya, maka ia adalah khamr. Mengkonsumsi khamr yang memabukan adalah haram”.

Penjelasan tersebut secara jelas menerangkan masalah kegiatan mengkonsumsi miras dan oplosan apapun bahan dan bentuknya yang memabukan, adalah tindakan melanggar norma agama dan dilarang oleh Allah SWT, sehingga wajib hukumnya dihindari.

Secara nilai dan norma kesusilaan, manusia diwajibkan memelihara akal untuk terwujudnya perilaku yang sesuai norma disemua dimensi kehidupan. Kegiatan mengkonsumsi miras dan oplosan memiliki akibat dan konsekuensi menghilangkan kesadaran dan akal nalar sehat. Kegiatan ini memiliki dampak negatif yang merugikan seperti memacu tindak kekerasan dibawah pengaruh buruk alkohol, kriminalitas, dan jika ditelaah lebih lanjut kerugian pada diri sendiri tidak bisa dihindarkan. Konsumsi alkohol

terbukti secara ilmiah membawa dampak buruk bagi kesehatan. Tindakan tersebut termasuk menganiyaya diri sendiri, sangat bertentangan dengan harapan dari norma kesusilaan yang bersifat memelihara.

Ditinjau dari norma hukum, mengkonsumsi miras dan oplosan termasuk tindakan menyimpang dan melanggar tatanan aturan hukum. Pasal 204 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) menyebutkan: “Barang Siapa Menjual, Menawarkan, Bekerja sama untuk mengkonsumsi, menyerahkan atau membagi-bagikan barang yang diketahui membahayakan nyawa atau kesehatan seseorang, akan dijerat dengan ancaman hukuman selama 15 tahun penjara”

Pasal aturan tersebut digunakan untuk memberantas

peredaran miras dan oplosan yang begitu banyak beredar ditengah masyarakat Indonesia. Tidak hanya tindakan yang terorganisir, seorang individu yang mengkonsumsi alkohol secara tidak bertanggung jawab untuk tujuan memabukan diri, termasuk dalam *Tipiring* atau Tindak Pidana Miras yang secara jelas dimintai pertanggung jawabannya dimata aturan formal penegak hukum dan hukum informal dalam tatanan masyarakat.

Peninjauan dilihat dari beberapa sudut pandang norma telah mendeskripsikan dengan gamblang bahwa perilaku konsumsi miras dan oplosan adalah sebuah kekeliruan. Menghindari berbagai aktifitas mengkonsumsi miras dan oplosan sangat urgen dilakukan secara menyeluruh dan tanpa

kompromi. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan positif (searah) pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap kegiatan konsumsi miras dan oplosan, serta pembahasannya dari sudut pandang norma, diharapkan menjadi pertimbangan serius untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di masyarakat lewat hidup sehat tanpa miras dan oplosan.

Kesimpulan

1. Hubungan antara variabel pengetahuan dan perilaku adalah positif (searah) dan signifikan.
2. Hubungan variabel sikap dan perilaku adalah positif (searah) dan signifikan.

3. Hubungan antara variabel pengetahuan dan sikap adalah positif (searah) dan signifikan

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka bagi para pihak yang peduli terhadap penyimpangan terhadap minuman beralkohol maka dapat mengambil langkah atau upaya untuk menguranginya dengan beberapa strategi diantaranya dengan meningkatkan pengetahuan tentang minuman beralkohol terhadap masyarakat, misalkan melalui penyuluhan, pemasangan poster, dan lain-lain.

Strategi lainnya yaitu dengan memperbaiki sikap masyarakat terhadap minuman beralkohol. Perbaikan sikap dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan terlebih dulu.

Daftar Pustaka

Almatsier, S. 2005. Prinsip Dasar Ilmu Gizi.

Anonimous.1997. ”Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengawasan dan Pengendalian Minuman Beralkohol Presiden

RepublikIndonesia”(online),(
<http://www.inatrade.kemendag.go.id/referensi/downloaddok.php?filedown...pdf>).

Masters, S.B. 2002. Alkohol. Dalam : Katzung, B.G Farmakologi Dasar dan Klinik

Maulana, H.2009. Promosi Kesehatan

M. Salakory, Natalsya.2013.”Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap tentang

Mengonsumsi Alkohol dengan Tindakan Konsumsi Minuman Beralkohol pada Nelayan di Kelurahan Bitung Karangria Kecamatan Tuminting Kota Manado”

Notoadmojo, Soekidjo. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan.

Al-Quran dan Terjemahannya. 2014. Jakarta Selatan : Departemen

Agama RI.

Moeljatno. *KUHP: Kitab Undang-undang Hukum Pidana, cet. Ke-24*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012